

DAMPAK RESOLUSI KONFLIK MELALUI INTERAKSI SOSIAL WARGA BERAGAMA PADA LINGKUP PERUMAHAN CIBIPARK RESIDENCE KECAMATAN CIBINONG KABUPATEN BOGOR

Nur Qomariyah,¹ Trie Yunita Sari²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: nurqomariyah17@mhs.uinjkt.ac.id, trie.yunita@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang bagaimana interaksi sosial warga muslim dan non-muslim yang ada di Perumahan Cibipark Residence, Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor terdapat tiga kelompok agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Jenis penelitian kualitatif memperoleh data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan handphone untuk record dan foto dan Pendekatan sosiologi. Hasilnya terdapat bentuk-bentuk interaksi dimana warga Muslim dan non-Muslim saling membaur penyelesaian konflik masalah tanah fasilitas umum di tandai kerjasama, akomodasi Warga mampu mengelola konflik tanpa penggunaan kekerasan dengan musyawarah dan tidak ditemukan persaingan ekonomi maupun sentimen berbasis agama. Faktor-faktor Interaksi sosial pendukung adanya berbagai kegiatan sosial simpati dan integritas warga yang sebagian besar berprofesi aparat penegak hukum dalam mewujudkan toleransi dan penghambat minimnya rumah ibadah bagi warga non-Muslim menjadi tantangan yang berpotensi konflik di masa mendatang.

Kata Kunci: Interaksi, Toleransi, Perumahan Cibipark, Muslim, non-Muslim

Abstract:

This research discusses the social interaction between Muslim and non-Muslim residents in Cibipark Residence Housing, Cibinong District, Bogor Regency, which consists of three different religious groups: Islam, Christianity, and Hinduism. It is a qualitative study obtaining data through observation, interviews, and documentation using a smartphone for

recording and photos, employing a sociological approach. The results reveal various forms of interaction where Muslim and non-Muslim residents blend together to resolve conflicts, particularly regarding land and public facilities, marked by cooperation and accommodation. Residents are capable of managing conflicts without resorting to violence, relying on consensus-building, and no economic competition or religion-based sentiments were found. Supportive factors for social interaction include sympathy and the integrity of residents, most of whom are law enforcement officers, in promoting tolerance. However, the scarcity of places of worship for non-Muslim residents poses a potential conflict challenge in the future.

Keywords: Interaction, Tolerance, Cibipark Housing, Muslim, Non-Muslim

Pendahuluan

Agama merupakan suatu pedoman yang mengajarkan manusia untuk selalu harmonis dengan seluruh makhluk hidup di dunia, termasuk sesama manusia.¹ Menurut Emile Durkheim, agama memiliki dua jenis fungsi sosial, yaitu kultural dan struktural. Fungsi kultural agama berperan sebagai landasan bagi norma-norma sosial yang dibangun dalam suatu komunitas. Dalam fungsi kulturalnya, agama memberikan landasan bagi nilai-nilai spiritual yang menjadi kekuatan dalam mengendalikan ketertiban masyarakat. Contoh dari fungsi kultural adalah adanya larangan-larangan dalam ajaran agama yang meliputi larangan menghina dan membenci agama lain. Sebaliknya, agama mengajarkan untuk saling menghormati dan mencintai sesama umat manusia tanpa memandang agama yang dianutnya. Sementara itu, fungsi struktural agama terkait dengan dimensi sosialnya, dimana agama berperan sebagai struktur kelembagaan dalam masyarakat. Dalam fungsinya, agama berfungsi sebagai perekat yang mempersatukan anggotanya dalam suatu komunitas moral. Organisasi seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan contoh dari fungsi struktural agama dalam dimensi sosial agama Islam.²

Pengakuan resmi terhadap agama di Indonesia diatur dalam Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 dan diperkuat oleh Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pengakuan dan Penghormatan terhadap Agama-Agama di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Keputusan Presiden tersebut mengatur pengakuan resmi terhadap enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia, serta aspek-aspek terkait lainnya seperti perkawinan beda agama dan penetapan tempat ibadah. Dengan demikian, pengakuan agama di Indonesia memberikan informasi

¹ Irfan Abu Bakar, *Membumikan Pancasila untuk Bina Damai dan Resolusi Konflik Sosial*, (Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI, 2018), 51.

² Ahmad Ali Hasjmy, *Agama dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2014), 43.

penting mengenai bagaimana pemerintah menghormati hak dan kebutuhan umat beragama.³

Kerukunan antarumat beragama memang memiliki tantangan dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia, namun bukanlah hal yang tak mungkin dicapai. Contohnya terlihat di Bali, di mana kerukunan antara mayoritas penduduk yang menganut agama Hindu dengan komunitas Muslim terjaga dengan baik. Ini membuktikan bahwa meskipun tantangan ada.⁴ Namun, konflik antar kelompok agama yang masih terjadi di Indonesia dan dunia adalah hasil dari isu kompleks ini. Tantangan ini tidak hanya berakar pada perbedaan pemahaman antar agama, tetapi juga dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis untuk kepentingan politik mereka.

Sebagai contoh, terdapat konflik di Ambon, Provinsi Maluku yang terjadi dari tahun 1999 hingga 2002 dan melibatkan komunitas Kristen dan Muslim. Konflik ini berawal dari perkelahian antara dua pemuda dari komunitas Islam dan Kristen dan kemudian membesar menjadi konflik yang melibatkan lebih banyak orang. Konflik tersebut menyebabkan kematian ribuan orang dan merusak infrastruktur serta rumah-rumah penduduk secara luas.⁵ Selain itu, konflik antaragama juga terjadi di Poso, Provinsi Sulawesi Tengah antara tahun 1998 hingga 2001 yang melibatkan komunitas Kristen dan Muslim. Konflik ini berawal dari ketegangan dan perselisihan kecil antara sekelompok pemuda Kristen dan Muslim di sekitar Poso, yang kemudian berkembang menjadi konflik yang melibatkan ribuan orang.⁶ Kasus lain yang belum lama terjadi adalah pembakaran masjid di Provinsi Papua yang terjadi pada tanggal 22 September 2021. Peristiwa ini berawal dari bentrokan antara kelompok pemuda Kristen dan Muslim di daerah tersebut beberapa hari sebelumnya, yang diikuti dengan pembakaran masjid oleh sekelompok orang yang diduga berasal dari kelompok Kristen. Tindakan tersebut menyebabkan kerusakan dan kepanikan di komunitas Muslim di wilayah tersebut, serta memicu reaksi kekerasan dari kelompok Muslim di wilayah lain.⁷

Pemaparan di atas terlihat bahwa interaksi sosial yang terjadi antar umat beragama di daerah tersebut sangat tidak harmonis. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor sehingga timbul konflik antaragama yang rawan terjadi pada lingkungan yang multikultural. Keadaan ini menjadi titik awal bagi peneliti untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk dan faktor interaksi sosial dalam mengelola keragaman umat beragama di lingkungan perumahan. Dengan memahami ini, kita

³Mardiyah Chamim, *Agama dan Masyarakat: Sejarah dan Kajian Multidisipliner Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 30.

⁴Muchaddam Fahham, "Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali," *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9, No.1 (2018): 65.

⁵ Hasjmy, *Agama dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 26.

⁶ Tampubolon, R. A. "Konflik Agama di Indonesia: Kasus Poso dan Ambon," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 11, No. 2: 169-184.

⁷ Hasjmy, *Agama dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 27.

dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menghargai keragaman yang ada tanpa terjadinya konflik dan kekerasan.

Penelitian ini fokus untuk memahami berbagai interaksi sosial warga yang berasal dari berbagai latar belakang agama di Perumahan Cibipark Residence yang terletak di Kelurahan Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Di Perumahan ini, populasi warganya heterogen dari segi suku dan agama. Terdapat 75 kepala keluarga, dengan 57 kepala keluarga beragama Islam, 15 kepala keluarga beragama Kristen dan 3 kepala keluarga beragama Hindu. Meskipun demikian, lingkungan di Perumahan Cibipark Residence dikenal harmonis dan penuh kerukunan. Dari data sementara yang diperoleh peneliti pada observasi awal sebelum penelitian, diketahui bahwa Perumahan Cibipark terjadi konflik terkait penggunaan fasilitas umum di Perumahan Cibipark Residence, terdapat perbedaan pendapat mengenai penggunaan tanah fasum seluas 505 Meter persegi. Pada awalnya, sebagian tanah (200 Meter persegi) direncanakan untuk dibangun mushola dan sisa tanah tersebut dibangun untuk taman bermain anak-anak. Namun, karena persyaratan donatur, kesepakatan akhir mencakup penggunaan seluruh luas fasilitas umum yang tersedia untuk pembangunan masjid tetapi juga memperhatikan kebutuhan ruang terbuka umum.

Dengan demikian, masjid akan dibangun dengan luas tanah minimal 500 meter persegi, sementara sebagian area juga akan menjadi ruang terbuka umum bagi warga sekitar. Interaksi Sosial warga muslim dan non-Muslim di Perumahan Cibipark Residence yang telah sebagian penulis paparkan merupakan fakta sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut menjadi sebuah karya ilmiah. Satu contoh tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama di antara warga dapat dikelola sehingga terwujud toleransi dan keharmonisan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya memahami bentuk-bentuk interaksi sosial apa saja yang terjadi di antara warga perumahan Cibipark Residence beserta faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial. Harapannya, skripsi ini dapat memberikan wawasan baru tentang inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih toleransi dan harmonis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Resolusi konflik melalui Interaksi Sosial Warga Beragama Di Lingkup Perumahan Cibipark Residence Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor”.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian.⁸ Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif fenomena atau

⁸Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 18.

masalah sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, Menurut Michael S. Northcott, pendekatan sosiologis memiliki fokus yang khusus pada hubungan dan interaksi antara agama dan masyarakat.⁹ Dalam hal ini, pendekatan sosiologis mengacu kepada pemahaman dan analisis sosial tentang peran agama dalam masyarakat, serta bagaimana agama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada. Jadi, tentang interaksi sosial, warga Muslim dan non-Muslim di lingkup perumahan: studi interaksi sosial di perumahan cibipark residence kecamatan cibinong kabupaten bogor, maka dapat dikatakan bahwa hal ini dapat menjadi salah satu contoh dari interaksi sosial antara agama dan masyarakat yang menjadi fokus dari pendekatan sosiologis.

Sumber data ada 2 yaitu primer adalah Data primer yaitu data yang mempunyai otoritas dan pertanggungjawaban. Disini penulis menggunakan data primer sebagai rujukan penelitian yaitu tokoh masyarakat yang terdiri dari pengurus Masjid, ketua lingkungan, mantan ketua lingkungan dan warga itu sendiri yang ada di Perumahan Cibipark Residence dan sekuder adalah Sumber data sekunder merupakan rujukan atau literatur pelengkap sebagai data penunjang dalam penulisan skripsi ini yakni buku, e-book, jurnal, skripsi, wawancara, analisis dokumen dan situs internet yang berkaitan dengan interaksi sosial dan toleransi.

Teknik Pengumpulan Peneliti dapat melakukan wawancara terbuka dan mendalam dengan warga Muslim dan non-Muslim Perumahan Cibipark Residence, termasuk pengurus masjid dan tokoh masyarakat setempat. Wawancara dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau melalui telepon atau media daring. Penulis juga melakukan dokumen yakni mengobservasi dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan sumber data penelitian skripsi ini di antaranya buku, modul, laporan pertanggungjawaban, dan sebagainya.

Hasil dan Diskusi

Secara umum konflik dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok terhalang dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat disebabkan karena kesalahan pahaman dalam tujuan itu sendiri, nilai-nilai, norma-norma, dan tindakan dalam masyarakat. Jika sanksi terhadap pelanggaran terhadap nilai dan norma tidak diterapkan secara adil, konflik bisa berkembang menjadi kekerasan. Hendrick menggambarkan bahwa proses terjadinya konflik dalam tiga tahap: Pertama, peristiwa sehari-hari dimana individu merasa tidak puas atau jengkel terhadap lingkungannya. Ketidakpuasan ini kadang-kadang bisa hilang dengan sendirinya, namun bisa kembali muncul saat ada gangguan. Kedua, terjadi tantangan dimana individu saling mempertahankan pendapat dan menyalahkan pihak lain ketika

⁹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

masalah muncul. Ketiga, pertentangan muncul di mana setiap individu atau kelompok berusaha untuk menang dan mengalahkan kelompok lainnya.¹⁰

Dalam temuan ini, pemicu konflik yang terjadi antar warga di Perumahan Cibipark yaitu masalah tanah fasilitas umum yang luas 505 Meter awal sepakat di bangun musholah dengan luas 200 Meter sisa tanah tersebut untuk di bangun taman bermain tetapi dari pihak danatur persyaratannya di bangun masjid dengan luas 500 Meter tetapi non-Muslim penolak akan di bangunnya masjid karena tidak ada untuk taman bermain anak-anak. Setelah itu diadakan interaksi sosial agar tidak terjadinya konflik kekerasan warga cibipark mencari solusi sampai di sepakatan dari pihak non-muslim.

Berbeda dari jurnal Gina Libra dan Ikhwan, berjudul "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman". Jurnal *Antropologi* Volume 1 Nomor: 1 September 2011 yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 14 informan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola interaksi. Pola pertama adalah pola interaksi tidak terbatas yang mencakup bidang pendidikan, ekonomi dan bidang sosial. Pola kedua adalah pola interaksi terbatas yang meliputi bidang agama dan bidang perkawinan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pola interaksi sosial di Jorong Sentosa Nagari Panti, dengan menyoroti bidang-bidang tertentu di mana interaksi tersebut terjadi.¹¹ Jadi, kesimpulannya dari jurnal Gina tidak ada konflik hanya terdapat dua pola interaksi antara masyarakat muslim dengan masyarakat non-Muslim yaitu (1) pola interaksi tidak terbatas terdiri dari: bidang pendidikan, ekonomi dan bidang sosial. dan (2) pola interaksi terbatas terdiri dari: bidang agama dan bidang perkawinan. Karena di Perumahan Cibipark tidak ada batasan hanya mereka harus pandai interaksi sosial.

Hasil penelitian Interaksi sosial sehari-hari di Perumahan Cibipark dipandang sangat harmonis tanpa adanya perbedaan keyakinan yang menjadi sumber konflik. Kehidupan bersama di sana terjalin dengan rukun dan penuh saling menghormati, mencerminkan nilai-nilai positif dalam komunitas tersebut. Walaupun terdapat perbedaan agama di antara warga, hal ini tidak menghambat mereka untuk saling membantu satu sama lain tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terwujud di Perumahan Cibipark juga melibatkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Misalnya, kerjasama dalam kegiatan gotong-royong untuk membangun masjid. Warga perumahan

¹⁰Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis bagi Pemimpin Visioner*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 19.

¹¹ Gina Libra, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman," *Journal of Anthropological Research*, Vol. 1, No. 1 (2011): 10.

Cibipark bekerja sama dalam pembangunan masjid dengan menyewa tukang dan arsitek, serta membentuk struktur kepanitiaan yang terdiri dari anggota warga, termasuk warga non-Muslim. Tujuan dari struktur kepanitiaan ini adalah untuk memudahkan pembagian tugas dan pengawasan pembangunan masjid.

Selain itu, terdapat pula interaksi sosial antarumat beragama melalui acara rutin seperti buka puasa bersama dan qurban di Masjid, yang dihadiri oleh seluruh elemen warga, termasuk warga non-Muslim dan non-Muslim juga mengadakan acara di rumah seperti perayaan Natal. Tidak hanya acara keagamaan, semangat gotong-royong juga terlihat dalam berbagai kegiatan seperti membersihkan lingkungan yang rutin dilakukan setiap bulan dan kerja bakti saat ada acara warga.

Interaksi sosial merupakan fenomena di mana individu atau kelompok berinteraksi atau berhubungan satu sama lain dalam konteks sosial. Komunikasi antarwarga, sebagai salah satu aspek dari interaksi sosial, dapat terlihat dalam bentuk kerjasama dan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti warga yang saling membantu dan memiliki hajatan dengan sukarela. Di dalamnya, warga yang berasal dari beragam latar belakang, termasuk ras, tradisi, keyakinan, dan agama, bersatu dalam bekerja sama tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas.

Interaksi sosial antara warga Muslim dan non-Muslim di Perumahan Cibipark mengalami tantangan yang tidak terhindarkan akibat perbedaan pandangan dan pemikiran. Salah satu permasalahan yang muncul adalah terkait penggunaan lahan fasilitas umum, dimana muncul sengketa apakah lahan tersebut sebaiknya dijadikan masjid atau taman bermain anak-anak. Meskipun awalnya terjadi keberatan terhadap rencana pembangunan masjid dari sebagian warga non-Muslim, namun melalui musyawarah yang melibatkan seluruh komunitas, kesepakatan akhir dapat dicapai.

Dalam proses musyawarah tersebut, warga non-Muslim mengusulkan opsi pembangunan musholla yang membutuhkan lahan lebih sedikit, sementara bagian lainnya dapat digunakan sebagai taman bermain. Setelah berlangsungnya dialog yang mendalam dan demokratis, kesepakatan untuk membangun masjid di lahan fasilitas umum tersebut berhasil dicapai oleh seluruh warga, baik Muslim maupun non-Muslim. Masjid tersebut kemudian dijadikan sebagai tempat ibadah bagi warga Muslim, tetapi juga dibuka untuk kegiatan sosial dan acara keluarga bagi warga non-Muslim, sesuai dengan kesepakatan yang telah diputuskan.

Penyelesaian konflik ini mencerminkan semangat toleransi, kerjasama, dan inklusivitas dalam komunitas Perumahan Cibipark. Dengan demikian, perbedaan pendapat dapat diatasi dengan bijaksana tanpa memicu konflik yang lebih besar. Hal ini memperkuat kedamaian, kerukunan, serta hubungan antarwarga di Perumahan Cibipark. Interaksi sosial yang terjalin di sana tidak hanya menciptakan kedamaian dan kerukunan, tetapi juga memperkuat fondasi keberagaman dalam masyarakat yang lebih luas.

Hal ini menceminkan bahwa warga di Perumahan Cibipark terindikasi terjadi toleransi yang tinggi di antarwarga Muslim dan non-Muslim walaupun ada

perbedaan agama dan kepercayaan. Warga Muslim dan non-Muslim mampu menghadapi perbedaan tersebut dan saling menghormati dan berdialog secara terbuka. Dalam agama Islam, Kristen, dan Hindu terdapat ajaran atau prinsip untuk menyelesaikan terjadinya konflik tanpa kekerasan dengan cara musyawarah yaitu:

Dalam prinsip atau ajaran agama islam tentang musyawarah dengan secara damai tanpa harus ada kekerasan, terdapat dalam surat al- Ali 'Imran Ayat 159:

لَهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ عَنْهُمْ فَاعْفُ ۖ حَوْلِكَ ۖ مَنْ لَانَفِضُوا أَلْقَبُ غَلِيظًا فَطَا كُنْتَ وَلَوْ ۖ لَهُمْ لِنْتَ أَللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا
الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهُ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا ۖ الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini menekankan pentingnya musyawarah dalam ajaran agama Islam dan mengajarkan umat muslim untuk saling sakap yang lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan oran lain. selain itu, Allah juga mendorong umat Muslim untuk bermusyawarah dengan orang lain dalam berbagai urusan. Musyawarah merupakan proses diskusi dan pembahasan bersama untuk mencapai kesepakatan dan mengambil keputusan yang terbaik.

Selain itu, terdapat prinsip yang serupa dalam ajaran agama Kristen sebagai mana dalam Alkitab yang menyatakan bahwa:

“Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai”.
(Matius 18:15-17).

Ayat ini mengajarkan pentingnya komunikasi langsung dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik antara sesama saudara seiman. Pertama, kita diminta untuk menghadapi saudara yang berbuat dosa terhadap kita secara pribadi, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dan memperoleh pemahaman bersama. Jika langkah ini tidak berhasil, kita diminta untuk melibatkan beberapa saksi yang dapat membantu mediasi dan memperkuat kesaksian. Jika konflik masih belum terselesaikan, maka masalah dapat dibawa ke hadapan jemaat atau komunitas sebagai upaya terakhir untuk mencapai penyelesaian yang adil. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, pendekatan pribadi, dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Dalam konteks ini, musyawarah dapat menciptakan ruang untuk mendengarkan

dan memahami perspektif orang lain, mencari solusi bersama, dan mencapai kesepakatan yang menghormati kepentingan semua pihak yang terlibat.

Sedangkan dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep Ahimsa artinya tidak menyiksa, tidak membunuh sembarangan hal ini mengajarkan kepada kita agar saling menghormati sebagai ciptaan sang Hyang Widhi Wasa.¹² Prinsip ini mengajarkan kita untuk mencari solusi melalui dialog, musyawarah dan pendekatan damai. Dengan memahami perspektif orang lain mencari titik temu dan berusaha mencapai kesepakatan yang adil, kita dapat menghindari konflik yang berpotensi kekerasan.

Prinsip-prinsip ini mengajarkan pentingnya komunikasi, saling mendengarkan dan mencari solusi bersama dalam menyelesaikan konflik. Hal ini kita dapat menciptakan lingkungan harmonis, menghormati keberagaman dan menghindari konflik yang berpotensi kekerasan. Dari prinsip tersebut dapat dilihat salah satu contohnya yang terjadi di Perumahan Cibipark dalam perdebatan terkait penggunaan tanah fasilitas umum untuk membangun masjid, tetapi rapat tersebut berlangsung dengan damai. Warga muslim dan non-muslim dalam rapat tersebut mampu berkomunikasi secara baik-baik dan tidak merasa terganggu.

Tetapi di Perumahan Cibipark tidak terdapat persaingan yang terjadi antara warga Muslim dan non-Muslim baik dalam hal perekonomian maupun agama. Di Perumahan Cibipark dalam persaingan ekonomi misalnya dalam perdagangan, warga justru memanfaatkannya sebagai salah satu upaya untuk dapat berinteraksi antara penjual dan pembeli meskipun keduanya menganut keyakinan yang berbeda karena Persaingan ekonomi diatur oleh Allah SWT, sehingga tercipta lingkungan harmonis di mana kepercayaan kepada Allah menjadi landasan utama. Selain itu, warga Perumahan Cibipark menghargai keberagaman agama dan menjalani kehidupan beragama dengan penuh toleransi.

Terdapat prinsip atau ajaran agama Islam tentang persaingan dengan secara baik atau jujur, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 148:

عَلَى اللَّهِ إِنَّ ۖ جَمِيعًا اللَّهُ بِكُمْ يَأْتِ تَكُونُوا مَا أَيْنَ ۖ الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا ۖ مَوْلِيهَا هُوَ وَجْهَةٌ وَلَكُلِّ
قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Berdasarkan ayat di atas dengan jelas bahwa sebagai pedagang atau usaha untuk bersegera dan bergegas dalam melakukan kebaikan mendorong manusia untuk bersaing dalam melakukan kebaikan. Arti dari ayat ini kita harus persaingan dalam kebaikan. Kebaikan di sini bahwa kita persaingan positif (fastabiqul khairat).

Selain itu, terdapat prinsip yang serupa dalam ajaran agama Kristen sebagai mana dalam Alkitab yang menyatakan bahwa:

¹² Duwijo, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Hak Cipta, 2017), 57.

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”. (Filipi 4:6)

Ayat tersebut dapat kita terapkan dalam situasi persaingan sportif. contohnya, kita dapat meminta kepada Allah untuk memberikan kita kekuatan dan kesabaran dan kesuksesan dalam usaha kita. kita juga dapat menyampaikan rasa syukur kepadanya atas kesempatan dan kemampuan yang diberikan kepada kita. makna dari ayat tersebut menghadap setiap aspek kehidupan dengan kedamaian, bergantung pada Allah dan berterima kasih atas segala berkat yang diterima. Secara garis besar seluruh ajaran prinsip tersebut mengajarkan kepada manusia untuk persaingan dengan sportif atau sehat.

Faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan interaksi sosial antar umat beragama di Perumahan Cibipark merupakan hasil dari kondisi pendukung dan penghambat yang beragam. Salah satu faktor pendukung utama adalah kesadaran akan pentingnya saling menghormati antarindividu, yang didasarkan pada keragaman sosial, budaya, dan keagamaan yang ada di kalangan warga. Perumahan Cibipark ditempati oleh berbagai suku dan etnis, seperti Jawa, Sunda, Batak, Ambon, Lampung, Melayu, Bali, Cina, dan Betawi. Meskipun berbeda latar belakang, kesadaran akan menghormati satu sama lain dihargai karena mengakui keunikan masing-masing individu.

Warga Perumahan Cibipark, yang mayoritas adalah orang Jawa, menunjukkan kemudahan dalam berinteraksi dengan umat beragama yang berbeda karena mereka sangat menghormati dan menghargai keberagaman. Sikap ini tercermin dalam ketidakpernahannya terjadinya konflik terbuka antara pemeluk agama di sana. Hal ini dapat dijelaskan oleh dua prinsip yang menjadi landasan pola pergaulan di masyarakat mereka, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan menuntut agar sikap dalam setiap situasi tidak menimbulkan konflik, sedangkan prinsip hormat menekankan pentingnya sikap hormat terhadap orang lain dalam berbicara dan bertindak.

Selain dua prinsip tersebut, hubungan baik antar umat beragama di Perumahan Cibipark juga didorong oleh pemahaman akan ajaran agama masing-masing yang menekankan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan dan memiliki kewajiban saling menghormati. Oleh karena itu, tidak ada sikap saling curiga antar umat beragama di sana. Dalam prinsip ini terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab yaitu:

Dalam prinsip ajaran agama Islam mengenai hal ini telat tercantum dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ ۖ لَتَعَارَفُوا ۖ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا الْإِنْسَانُ يَأْيَهَا
حَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنْتَقَلْبِكُمْ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Ayat ini menekankan bahwa Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menerapkan sikap toleransi, sikap terbuka, dan saling menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaannya baik suku, ras, dan agama. Selain itu, terdapat prinsip yang serupa dalam ajaran agama Kristen sebagaimana dalam Alkitab yang menyatakan bahwa:

“(17) Sebab Tuhan, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; (18) yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orangasing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. (19) Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir (Ulangan 10:17-19)”.

Ayat ini menekankan bahwasannya ajaran agama Kristen telah mengajarkan untuk saling menghormati dan tidak memandang perbedaan karena kita sama-sama diciptakan oleh tuhan.

Sedangkan dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep Vasudhaiva Kutumbhakam. Makna dari konsep tersebut adalah kita semua bersaudara. Seluruh dunia ini adalah satu keluarga tunggal, tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, dan warna kulit. Membantu sesama manusia adalah salah satu implementasi dari ajaran suci Vasudhaiva Kutumbhakam yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama.¹³

Dari ajaran prinsip-prinsip untuk saling menghormati sesama yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui melauai salah satu contohnya yakni bagaimana warga Perumahan Cibipark terbiasa untuk saling menghormati dan berbaur dengan tetangga yang datang dari suku yang berbeda. Potensi konflik dari perbedaan kebudayaan, diminimalisasi dengan menonjolkan kesadaran inklusif misalkan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Hal ini interaksi sosial di Perumahan Cibipark didorong oleh rasa solidaritas yang kuat antar warga, baik Muslim maupun non-Muslim. Solidaritas ini diperkuat oleh kesadaran akan pentingnya toleransi dan nilai-nilai kebangsaan, terutama di kalangan anggota Polisi dan TNI yang dominan di lingkungan tersebut. Mereka mengakui pentingnya menjaga toleransi sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab sebagai penegak hukum.

Interaksi sosial antara warga Muslim dan non-Muslim di Perumahan Cibipark tidak sekadar bersifat sementara, melainkan mencerminkan keakraban yang mendalam di antara mereka. Keakraban ini tidak hanya terbatas pada persahabatan biasa, tetapi juga terwujud dalam bentuk solidaritas tinggi saat ada warga yang mengalami kesulitan. Warga Perumahan Cibipark menunjukkan

¹³ Jayens, “Toleransi dengan Menerapkan Beberapa Ajaran dalam Hindu,” 29 Januari 2024, <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/35-toleransi-dengan-menerapkan-beberapaajaran-dalam-hindu>.

kepedulian yang tulus terhadap sesama tanpa memandang status agama, baik dalam situasi musibah maupun kebutuhan sehari-hari.

Solidaritas yang terjalin di Perumahan Cibipark tercermin dalam sikap kepedulian sesama dan saling membantu antarwarga, di mana mereka siap memberikan dukungan dan bantuan tanpa memandang perbedaan agama. Kebersamaan dan kepedulian ini menunjukkan bahwa hubungan di antara mereka tidak terbatas oleh batas-batas agama, melainkan lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dari interaksi tersebut, terlihat bahwa hubungan persahabatan menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial, karena dari situ tumbuh sikap saling membutuhkan dan saling pengertian antarindividu, individu dan kelompok, serta antar kelompok. Interaksi sosial di Perumahan Cibipark antara warga Muslim dan non-Muslim mencerminkan keseimbangan bergaul yang baik. Untuk menjaga hubungan yang baik, masing-masing warga perlu menciptakan komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai antara satu sama lain.

Di Perumahan Cibipark, hubungan antara Muslim dan non-Muslim terasa akrab tanpa memandang agama yang dianut. Hal ini terjadi karena modal untuk menjalin hubungan baik adalah saling komunikasi, saling menyapa, dan tidak sombong. Warga berusaha menjaga hubungan baik dengan warga dari agama lain dan menjaga agar tetap akrab melalui sikap toleransi yang didukung dalam pertemuan warga bersama.

Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa terdapat faktor penghambat yang dapat berpotensi menimbulkan ketegangan, seperti minimnya fasilitas ibadah bagi warga non-Muslim, khususnya bagi umat Kristen di Perumahan Cibipark. Dengan jumlah warga Kristen yang terbatas, belum adanya fasilitas ibadah resmi bagi mereka dapat menjadi sumber potensial konflik di masa mendatang. Meskipun mereka diizinkan untuk menyelenggarakan ibadah di rumah secara rutin, kebutuhan akan fasilitas ibadah yang lebih formal kemungkinan akan menjadi perhatian di masa depan, terutama mengingat potensi peningkatan jumlah warga non-Muslim.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghindari konflik dengan memperhatikan kebutuhan akan fasilitas ibadah bagi seluruh warga Perumahan Cibipark, termasuk warga non-Muslim. Pembangunan gereja sebagai sarana ibadah bagi umat Kristen perlu dipertimbangkan agar semua warga merasa diakui dan tercakup dalam kegiatan keagamaan secara resmi. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, serta mencegah potensi konflik agama di masa yang akan datang.

Jadi, dengan adanya interaksi sosial yang positif antara Muslim dan non-Muslim, diharapkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan saling menguntungkan. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan kita, karena melalui interaksi tersebut, kita dapat membangun saling pengertian, kepercayaan, dan kerjasama di antara berbagai kelompok masyarakat. Pentingnya

interaksi sosial dalam memperkuat kohesi sosial, perdamaian, serta toleransi dalam masyarakat yang beragam tidak dapat diragukan lagi.

Karena menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, interaksi sosial adalah proses dimana individu berhubungan satu sama lain, baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial ini, terjadi hubungan yang saling terkait dan melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, serta pengaruh timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat.

Di lingkungan seperti Perumahan Cibipark, meskipun muncul masalah terkait penggunaan tanah fasilitas umum yang awalnya direncanakan untuk dibangun musholla dan taman bermain anak-anak, kemudian berubah menjadi rencana pembangunan masjid yang ditolak oleh non-Muslim, masalah tersebut dapat diselesaikan melalui interaksi sosial, khususnya melalui musyawarah yang demokratis dan inklusif. Dengan demikian, diharapkan terciptanya rasa persaudaraan antara warga Muslim dan non-Muslim tanpa memandang perbedaan agama, status, atau kedudukan.

Adanya anggapan bahwa warga yang beragama Islam lebih mudah dalam mengurus pendirian tempat ibadah sebaiknya tidak membuat renggang dalam berinteraksi. Penting untuk dihindari perasaan superioritas agama yang dapat menyebabkan kesenjangan dan ketidakharmonisan antarwarga. Dalam interaksi sosial, setiap individu dapat saling menutupi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, tanpa merasa lebih baik dari individu lainnya. Sikap saling menghargai dan saling menghormati antara warga, tanpa memandang perbedaan agama, merupakan fondasi dari sikap toleransi. Warga Muslim dan non-Muslim diharapkan dapat bersatu dalam interaksi sosial, meskipun terdapat perbedaan agama.

Dengan demikian, interaksi sosial di lingkungan seperti Perumahan Cibipark dapat menjadi teladan bagi masyarakat lain dalam membangun hubungan yang harmonis dan memfasilitasi integrasi antara warga Muslim dan non-Muslim, sehingga tercipta hubungan yang seimbang dan berdampingan secara sinergis melalui interaksi sosial. Hal ini memungkinkan warga untuk beradaptasi dengan baik terhadap kelompok lain dalam komunitas, menegaskan pentingnya penyesuaian dalam menjalin interaksi sosial yang harmonis.

Dapat dilihat dari latar belakang beragam agama warga Perumahan Cibipark bahwa pluralitas keagamaan layak diakui oleh semua umat beragama, yang pada akhirnya akan menyebabkan terciptanya kehidupan yang lebih baik, aman, damai, dan seimbang, yang didasari oleh sikap saling menghormati dan kepedulian sesama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah di Perumahan, lebih baik menjalin dialog melalui interaksi sosial terbuka daripada menyelesaikannya dengan kekerasan. Salah satu aspek menarik di Perumahan Cibipark interaksi sosial antar masyarakat yang heterogen tersebut sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara rukun. Salah satu cara yang dapat mempererat suatu hubungan dan toleransi antar umat beragama di Perumahan

Cibipark adalah dengan melakukan bentuk interaksi atau komunikasi yang positif baik warga Muslim maupun non-Muslim. Hal ini bertujuan agar terwujudnya kebahagiaan dan kedamaian yang universal. Disini penulis melihat bahwa perbedaan agama tak lantas menjadikan masyarakat yang heterogen terlibat pertikaian ataupun pertentangan, melainkan agama dijadikan sebagai suatu hal yang merekatkan dan menambah rasa solidaritas antar sesama warga di perumahan tersebut. Dari Perumahan Cibipark adalah partisipasi warga, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam acara-acara seperti buka puasa, perayaan Idul Fitri, dan perayaan Natal. Ini menunjukkan semangat saling interaksi dan penghargaan antarwarga dengan latar belakang agama yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data yang dikumpulkan terkait bentuk-bentuk interaksi sosial Masyarakat Muslim dan non-Muslim di Perumahan Cibipark Residence Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, faktor pendukung dan penghambat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Muslim dan non-Muslim di perumahan cibipark residence disimpulkan bahwa:

1. Interaksi sosial di Perumahan Cibipark Sangat harmonis tanpa adanya perbedaan keyakinan, saling membantu satu sama lain tanpa memandang latar belakang.
2. Di Perumahan Cibipark terdapat kerjasama yang mencolok dalam bentuk gotong-royong dan kerja bakti. Warga saling gotong-royong dalam membangun masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan masjid seperti bersih-bersih, buka puasa, dan qurban. Selain itu, terdapat juga kerja bakti dalam membersihkan lingkungan Perumahan Cibipark. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling mendukung, tolong menolong, dan membantu satu sama lain antara warga Muslim dan non-Muslim.
3. Satu-satunya konflik sosial adalah perdebatan pendapat mengenai pemanfaatan lahan fasum yang dibangun menjadi masjid. Meski demikian, warga bermusyawarah dan menghasilkan kesepakatan yang akomodatif tanpa kekerasan. daripada itu, tidak ada persaingan yang terjadi antara warga Muslim dan non-Muslim baik dalam hal perekonomian maupun agama. Warga di Perumahan Cibipark menghormati keberagaman keyakinan dan menjalani kehidupan beragama dengan penuh toleransi.
4. Terdapat beberapa faktor-faktor Pendukung yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Warga Muslim dan Non-Muslim di Perumahan Cibipark Residence. Faktor-faktor itu adalah kemampuan dan kesadaran individu untuk merawat keberagaman dan mengelola konflik serta latar belakang profesi yang menjunjung tinggi toleransi. Sebanyak 33 dari 75 Kepala Keluarga berprofesi sebagai Anggota TNI/Polri. Mereka sebagian besar sebelum menjadi warga Perumahan Cibipark Residence merupakan warga Asrama TNI/Polri. Ketiga

hal ini yang mendorong terwujudnya lingkungan yang rukun dan damai serta menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan agama, sosial dan budaya.

5. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak ditemukan pandangan warga terkait hal yang dapat menghambat interaksi warga muslim dan non muslim di Perumahan Cibipark Residence. Setiap warga memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam lingkungan. Warga muslim dan non muslim diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus lingkungan. Tetapi, menurut saya tantangan yang saat ini belum diatasi tidak adanya tempat ibadah agama Kristen yaitu gereja. Meskipun warga Kristen diberikan kebebasan untuk melaksanakan kegiatan kebaktian di rumah-rumah secara rutin, faktor ini dapat menjadi hambatan di masa depan seiring dengan kedepannya apabila penambahan jumlah warga non-Muslim di Perumahan Cibipark.
6. Menjaga kerukunan antar warga yang multikultural tidak mudah, untuk itu kepemimpinan di lingkungan agar lebih legitimate maka perlu dibentuknya RT baru, terpisah dengan RT warga kampung karena sejak berdiri perumahan pada tahun 2010 hingga penelitian dilaksanakan, warga dipimpin oleh seorang Ketua Lingkungan dan pengurus lainnya.
7. Karena penulis sadar akan jauhnya penelitian ini dari kata sempurna maka di harapan penulis selanjutnya dapat lebih mendalam dan detail meneliti di Perumahan Cibipark terjadi konflik masalah tanah fasilitas umum hanya menyakut warga Perumahan Cibipark.

Referensi

- Ahmad Ali, Hasjmy. *Agama dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2014.
- Dwi, Narwoko dan Bagong, Suryanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada, 2024.
- Duwijo, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Hak Cipta, 2017
- Gina, Libra. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman". *Journal of Anthropological Research*, Vol. 1, No.1 (2011).
- Hasjmy. *Agama dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Irfan Abu, Bakar. *Membumikan Pancasila untuk Bina Damai dan Resolusi Konflik Sosial*. Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI, 2018.
- Jayens. "Toleransi Dengan Menerapkan Beberapa Ajaran Dalam Hindu," 29 Januari 2024, <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/35-toleransi-dengan-menerapkan-beberapa-ajaran-dalam-hindu>.
- Muchaddam, Fahham. "Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu di Bali." *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9, No.1 (2018).
- Media Zainul, Bahri. *Wajah Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wahyudi. *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis bagi Pemimpin Visioner*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Tampubolon, R. A. "Konflik Agama di Indonesia: Kasus Poso dan Ambon." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 11, No. 2.

Wahyudi. *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis bagi Pemimpin Visioner*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Uhar, Suharsaputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.